



Tantangan Pesantren dalam Menghadapi Modernitas

Muhammad Fauzi Ramadhani¹, Fauzianor²

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia^{1,2}

*Email:

anorfauzi564@email.com ; fauziramadani007@email.com

Diterima: 06-06-2025 | Disetujui: 07-06-2025 | Diterbitkan: 09-06-2025

ABSTRACT

Pesantren as a traditional Islamic educational institution in Indonesia has played an important role in shaping the character and morals of the people. However, in facing the era of modernity marked by social change, technological progress, and globalization, pesantren are faced with major challenges. Modernity demands an education system that is adaptive, integrative, and relevant to the development of the times. This study uses a literature study method with a qualitative descriptive approach to examine the main challenges of pesantren in facing modernity and the strategic responses shown by various pesantren. The results of the study show that although some pesantren are still conservative and reluctant to change, many pesantren have begun to adopt a modern education system while maintaining the basic values of the pesantren. The integration of the national curriculum and pesantren is one effort to answer the demands of the times without losing Islamic identity. This study concludes that a selective adaptive attitude towards modernity is the key to the sustainability of pesantren in the modern era.

Keywords: pesantren, modernity, Islamic education, challenges, curriculum

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia telah memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak umat. Namun, dalam menghadapi era modernitas yang ditandai dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan globalisasi, pesantren dihadapkan pada tantangan besar. Modernitas menuntut sistem pendidikan yang adaptif, integratif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji tantangan utama pesantren dalam menghadapi modernitas serta respons strategis yang ditunjukkan oleh berbagai pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun sebagian pesantren masih bersifat konservatif dan enggan berubah, banyak pesantren mulai mengadopsi sistem pendidikan modern dengan tetap menjaga nilai-nilai dasar pesantren. Integrasi kurikulum nasional dan pesantren menjadi salah satu upaya dalam menjawab tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Studi ini menyimpulkan bahwa sikap adaptif yang selektif terhadap modernitas merupakan kunci keberlanjutan pesantren di era modern.

Kata kunci: pesantren, modernitas, pendidikan Islam, tantangan, kurikulum

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Muhammad Fauzi Ramadhani, & Fauzianor. (2025). Tantangan Pesantren dalam Menghadapi Modernitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 246-252. <https://doi.org/10.63822/0ecjtt48>

PENDAHULUAN

Secara historis, pesantren memiliki kontribusi besar dalam merekam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, mencakup aspek sosial budaya umat Islam, ekonomi, hingga dinamika politik nasional. Sejak masa awal masuknya Islam ke Nusantara, pesantren telah menjadi pusat utama penyebaran ajaran Islam. Peran tersebut menjadikan pesantren sebagai agen perubahan yang signifikan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap urgensi agama dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa sejak saat itu, masyarakat mulai menyadari pentingnya memperdalam pengetahuan agama secara serius melalui proses belajar yang terstruktur di pesantren.

Pada masa pertumbuhannya, peran utama pesantren adalah mendidik santri agar mampu memahami dan menguasai ilmu-ilmu keislaman secara mendalam, atau yang dikenal dengan istilah tafaqquh fi al-din. Tujuan akhirnya adalah mencetak generasi ulama yang mampu mencerdaskan masyarakat, menyebarkan dakwah Islam, serta menjadi benteng moral umat Islam. Selaras dengan peran tersebut, kurikulum yang diajarkan di pesantren secara umum berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab, yang lazim disebut kitab kuning. (Usman, 2013)

Pondok pesantren juga dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional islam tertua di indonesia sejak masa penjajahan, yang juga berkontribusi terhadap kemerdekaan di indonesia. Pondok pesantren juga terbukti, menjadi salah satu aset lembaga pendidikan Negara indonesia yang berkontribusi besar dalam berkembangnya putra dan putri yang berprestasi, baik di kasta nasional dan internasional. Pada masa kemerdekaan, pondok pesantren mampu melahirkan para pemikir muslim berkerakter kuat yang membantu dalam merebut kemerdekaan. Pondok pesantren saat ini juga memiliki peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dalam sistem pembelajaran di are modern. Pada saat ini, pondok pesantren juga menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya, hal ini karena tujuan pondok pesantren adalah membentuk pribadi yang baik, utuh, mandiri, dan berakhlak mulia. (Al Asyari, 2022)

Agama mayoritas di indonesia adalah agama islam, yang telah banyak menyebar ke seluruh penjuru negeri melalui berbagai jalur dan pengalaman. Menurut dari berbagai teori, islam masuk ke indonesia melalui berbagai jalur seperti perdagangan, perkawinan, dan lain-lain. Dengan menggunakan strategi yang menyakinkan orang-orang tanpa melakukan “kekerasan”, Islam tidak hanya menyebar keseluruh indonesia tetapi juga telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Islam saat ini juga mendarah daging dalam aspek “budaya” masyarakat, selain sebagai ajaran utama agama. Nilai-nilai yang melekat pada agama tetap utuh, dan budaya juga menawarkan para pengikutnya untuk menguatkan, Lembaga-lembaga islam seperti pondok pesantren dan madrasah, merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang tetap eksis hingga sekarang. Agama mayoritas di indonesia adalah agama islam, yang telah banyak menyebar ke seluruh penjuru negeri melalui berbagai jalur dan pengalaman. Menurut dari berbagai teori, islam masuk ke indonesia melalui berbagai jalur seperti perdagangan, perkawinan, dan lain-lain. Dengan menggunakan strategi yang menyakinkan orang-orang tanpa melakukan “kekerasan”, Islam tidak hanya menyebar keseluruh indonesia tetapi juga telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Islam saat ini juga mendarah daging dalam aspek “budaya” masyarakat, selain sebagai ajaran utama agama. Nilai-nilai yang melekat pada agama tetap utuh, dan budaya juga menawarkan para pengikutnya untuk menguatkan, Lembaga-lembaga islam seperti pondok pesantren dan madrasah, merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang tetap eksis hingga sekarang. (FITRIA ALFIRA, 2020)

Pesantren modern adalah salah satu gagasan yang bertujuan untuk menyatukan dua elemen penting, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum nasional dalam sistem pendidikan. Inti dari integritas ini adalah menciptakan sebuah sistem pendidikan di pesantren yang sejalan dengan pendidikan umum sebagaimana diatur dalam kurikulum nasional, agar siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang seimbang.

Konsep integritas ini didasari dari pemikiran dan pemahaman bahwa pendidikan harus mencakup seluruh aspek perkembangan siswa, mulai dari intelektual, emosional, hingga spiritual. Dengan menggabungkan kurikulum pesantren yang menitikberatkan pada ajaran agama dan moral dengan kurikulum nasional yang lebih luas dalam cakupan mata pelajaran, diharapkan para siswa yang lulus memiliki kecerdasan yang menyeluruh dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan modern.

Beberapa pondok pesantren modern di Indonesia telah menerapkan model integritas ini ke dalam kurikulum nasional. Penerapan integritas ini dipercaya mampu meningkatkan mutu pendidikan di pesantren, khususnya dalam pembentukan nilai-nilai agama dan moral siswa. (Kusumawati & Nurfuadi, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu penulis mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian serta sumber daring yang kredibel. Penelitian ini bersifat kualitatif, deskriptif, dimana penulis berupaya memahami dan menjelaskan fenomena atau topik yang dikaji berdasarkan hasil penelusuran pustaka.

Adapun yang menjadi masalah dalam riset ini yaitu: tantangan pesantren menghadapi modernitas

HASIL PEMBAHASAN

Pengertian pesantren

Secara terminologis, Pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai tempat dimana ajaran Islam dalam dimensi lahiriahnya (aspek eksterior) diajarkan. Jika dipandang dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum masuk dan menyebarnya Islam di Indonesia, sistem ini secara umum sudah digunakan untuk Pendidikan dan pengajaran agama Hindu. Namun setelah Islam masuk dan menyebar di Indonesia, sistem Pendidikan tersebut di ambil dan digunakan oleh Islam. Istilah pesantren itu sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, rangkang di Aceh, bukanlah berasal dari Bahasa Arab, melainkan dari Bahasa India. Namun jika kita melihat dari masa sebelum tahun 60-an, Lembaga-lembaga Pendidikan tradisional di Indonesia lebih umum dikenal dengan sebutan “pondok” mungkin istilah pondok ini berasal dari Bahasa Arab yaitu funduq, yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi para musafir. (Abdurrahman, 2020)

Selain itu Pesantren merupakan sebuah Lembaga Pendidikan yang memiliki makna yang mendalam, mencakup aspek ke-Islaman serta nilai-nilai kearifan lokal khas Indonesia yang terkandung didalamnya. Dalam pengertian ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menggabungkan nilai-nilai budaya Islam dan budaya lokal yang ada di Indonesia sejak dahulu. Secara Bahasa, istilah “pesantren” ini bermakna sebagai tempat santri atau murid tinggal dan belajar, namun secara luas dikenal sebagai pusat Pendidikan agama Islam, terutama dalam konteks tradisi pesantren di

Indonesia. Kata “pesantren” sendiri bersumber dari “santri” yang memiliki hubungan erat dengan dunia Pendidikan agama.

Asal mula kata “santri” masih menjadi topik diskusi dikalangan para ahli. Sebagian berpendapat bahwa istilah “santri” berasal dari Bahasa sanskerta, yakni “sastri” yang berarti seseorang yang memiliki kemampuan dasar mengenai tulisan dan bacaan. Kemampuan ini dianggap sangat penting dalam Pendidikan islam, yang diperlukan untuk membaca AL-Qur’an serta teks-teks agama lainnya. Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa kata “santri” berasal dari Bahasa jawa, yaitu “cantik” yang menggambarkan seseorang yang senantiasa mendampingi dan mengikuti gurunya kemanapun ia pergi. Hal ini menggambarkan kedekatan yang erat antara murid dan guru dalam tradisi pesantren. Dengan demikian, santri tidak hanya berperan sebagai pelajar, tetapi juga sebagai pengikut yang setia terhadap ajaran serta arahan dari kiai atau gurunya. Istilah “pesantren” yang berasal dari kata “santri” dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan bahwa pesantren adalah tempat atau Lembaga Dimana para santri menetap dan menjalani kehidupan dalam proses menuntut ilmu agama. Ada pula pendapat lainnya bahwa kata “santri” berasal dari Bahasa tamil, yang berarti guru mengaji, pendapat ini menegaskan bahwa pesantren merupakan tempat Dimana santri belajar agama dibawah bimbingan seorang guru yang dihormati. Dengan demikian, pengertian pesantren semakin kaya, tidak hanya sebagai tempat Pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat Lembaga yang menanamkan nilai-nilai moral dan kehidupan para santri. (Syu & Husni, 2025)

Makna Modernitas

Pengertian modernitas berawal dari ucapan “modern” arti dari ucapan modern adalah sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Lawan katanya adalah kuno, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan masa lalu. Jadi, modernitas adalah sesuatu yang berkaitan untuk. menghadapi masa kini. Selain sifat ini, modernitas juga merupakan sikap hidup yang dijalankan dalam menghadapi kehidupan masa kini.

Modernitas sebagai pandangan dan sikap hidup yang berkaitan dengan kebiasaan masa kini, yang sudah banyak dipengaruhi oleh kehidupan modern. Yang dimaksud dengan kehidupan modern, adalah kehidupan yang berawal dari Eropa barat, kemudian menyebar keseluruh penjuru dunia. Kehidupan modern ini terbentuk sekitar abad ke-16 lewat perubahan yang ada di eropa barat dikenal sebagai renaissance.

Kehidupan barat berpengaruh besar terhadap modernitas, oleh kerana itu kehidupan barat pada saat ini, merupakan kehidupan yang mendominasi di dunia. Sebagaimana kehidupan islam pada abad ke-6 sampai abad ke-16 yang juga mempunyai pengaruh besar dalam membentuk peradaban barat. Oleh karena itu, dengan mengenal dan mengembangkan modernitas, sangat tidak mungkin tanpa mengetahui unsur-unsur utama peradaban barat. (Munajah, 2021)

Pada dasarnya, setiap masyarakat selalu menginginkan adanya perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, dengan harapan dapat mencapai kehidupan yang lebih maju dan Makmur. Adanya keinginan akan perubahan itu adalah awal terjadinya proses modernitas. Jadi, secara tidak langsung manusia adalah pelaku modernitas dan sekaligus mengalami perubahan sikap, mental, pengetahuan, keterampilan, dan struktur social, untuk kemajuan dan kesejahteraan yang lebih baik. Namun manusia juga harus memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan modernitas dalam kehidupannya. (Ummah, 2019)

Tantangan Pesantren Menghadapi Modernitas

Kemungkinan akan muncul hilangnya minat Masyarakat terhadap pesantren, ini dapat di jadikan sebuah kritik agar pesantren melakukan penyesuaian dengan modernitas agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun realitanya modernitas adalah sebuah perkembangan yang bergerak dari Masyarakat tradisional atau pra-modren sampai ke Masyarakat modern.

Perubahan cara pandang di kalangan umat islam terhadap nilai-nilai yang sudah stabil sebelumnya, yaitu adanya akibat dari tuntutan perubahan modernitas terhadap Lembaga Pendidikan, terutama dalam Pendidikan pesantren yang sudah melekat dengan pendekatan tradisonal. Modernitas di dunia Pendidikan islam tidak hanya mengubah sisi kultural dan pengetahuan santri saja, tetapi juga berdampak terhadap umat islam secara menyeluruh. (Iskandar, 2023)

Dari gempuran modernitas pesantren di Indonesia telah menunjukkan respons sikap yang cukup unik, yaitu “menolak sambil menerima”. Pada awalnya banyak pesantren “tidak” menerima modernitas, namun secara perlahan mulai ada melakukan penyesiaan dan kompromi tertentu agar menemukan pola yang sesuai dan tepat. Tentunya, semua penyesuaian dan akomodasi itu dilakukan pesantren dengan cara tidak mengorbankan nilai-nilai dasar dari aksistensi pesantren itu sendiri. Sikap yang dilakukan pesantren ini jika dikaji lebih dalam tampaknya cukup bijak, cerdas, dan berkelas. bijak dan cerdas, karena identitas kehidupan yang tidak relevan lagi dalam perkembangan yang ada, modernitas adalah sesuatu yang menjadi tuntunan didalam aspek kehidupan, jadi diperlukan sebuah perubahan dan pembaharuan dari beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Berkelas, karena pesantren yang melakukan aksi modernitas tersebut dengan cara tidak mengorbankan nilai-nilai dasar dan eksistensi pesantren itu sendiri. Tetapi, kenyataannya tidak semua pesantren di Indonesia mau menerima pembaharuan tersebut. Banyak juga pesantren yang dipimpin oleh kyai yang konservatif dan cenderung menolak terhadap pembaharuan pendidikan pesantren. (Santoso et al., 2024)

Pesantren sebenarnya terbuka terhadap modernitas dan perkembangan zaman. Namun perkembangan adalah hal yang wajar terjadi pada siapa saja, bukan hanya milik kelompok tertentu. (Husen & Husni, 2025) Di era modern saat ini banyak pondok pesantren yang menghadapi tantangan seperti pembaharuan sistem social dan teknologi yang begitu cepat berkembang. Masyarakat sekarang yang ingin adanya perubahan dari nilai kehidupan social dan struktur Masyarakat modern menunjukkan karakteristik yang Bertolak belakang dari Masyarakat tradisional. Ditengah-tengah derasnya tantangan perubahan peradaban masih ada pesantren yang masih menutupi dirinya dari tantangan tersebut dan enggan untuk merubah sistem pendidikannya menjadi sistem modern atau ke-modern-modernan. Menurut amin (2012) membagi pesantren menjadi dua katagori, yakni pesantren modern (ashriyah) yang menyelenggarakan Pendidikan formal, dan pesantren salaf (salafiyah), yang tidak menyelenggarakan sekolah formal. (Ramadhani, 2019)

KESIMPULAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, serta pemahaman keagamaan generasi Muslim. Dalam menghadapi era modernitas yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan pola pikir masyarakat, pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Modernitas membawa perubahan dalam cara hidup, nilai-nilai sosial, serta harapan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, termasuk pesantren.

Tantangan utama yang dihadapi pesantren adalah bagaimana menjaga nilai-nilai tradisional dan keislaman yang menjadi fondasi pesantren, sambil tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ini mencakup tantangan dalam hal kurikulum, metode pengajaran, penguasaan teknologi informasi, hingga pengelolaan manajemen lembaga yang lebih profesional. Banyak pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan klasik (salafiyah), namun mulai menyadari perlunya integrasi dengan sistem pendidikan umum (khalafiyah) agar santri tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga kompeten dalam keilmuan duniawi.

Selain itu, munculnya berbagai ideologi dan gaya hidup modern yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam juga menjadi tantangan tersendiri. Pesantren perlu membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan hidup, dan pemahaman Islam yang moderat agar dapat menjadi agen perubahan yang tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam di tengah dinamika masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2020). Sejarah Pesantren Di Indonesia: Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ, 4(1), 84–105. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>
- Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 127. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1572>
- FITRIA ALFIRA. (2020). Plagiarism Checker X Originality Report. *Jurnal Edudikara*, 9(1), 19.
- Husen, K., & Husni, M. (2025). Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. 3, 387–397.
- Iskandar, K. (2023). Lembaga Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Perubahan Global. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(01), 18–24. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.73>
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Munajah, N. (2021). Agama Dan Tantangan Modernitas. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 83–92. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1433>
- Ramadhani, N. (2019). Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009. h.21-22. 20, 109.
- Santoso, B., Sabri, Y., & Rahmat. (2024). Pesantren Dan Pembaharuannya (Modernisasi Pesantren) : Arah Dan Implikasi. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 97–109. <https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.15404>
- Syu, M., & Husni, M. (2025). *Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren*. 3, 412–423.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.